

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan pada bab-bab terdahulu, berikut ini dikemukakan :

A. Ringkasan

Skripsi yang berjudul " Pengaruh Nilai Ebtanas Murni dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa SMA K.Gamaliier Madiun " ini bertujuan untuk menjawab masalah apakah NEM dan minat baca berpengaruh terhadap kemampuan mengapresiasi puisi.

Untuk menjawab masalah ini maka dikumpulkan data kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang nilai Ebtanas murninya tinggi dan siswa yang nilai Ebtanasnya murni rendah. Kemudian dikumpulkan pula data siswa yang berminat baca tinggi dan siswa yang berminat baca rendah.

Untuk memudahkan dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan maka dirumuskan hipotesis (1) Ada perbedaan kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai nilai ebtanas murni tinggi dengan siswa yang mempunyai nilai ebtanas murni rendah.

(2) Ada perbedaan kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang minat baca tinggi dengan siswa yang berminat baca rendah.

Hipotesis yang telah dirumuskan di atas akan diuji kebenarannya melalui penelitian diskriptif komparatif. Apabila hipotesis teruji kebenarannya maka masalah yang telah dirumuskan akan terjawab.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab II, maka dapat ditarik kesimpulan dan generalisasi.

Generalisasi adalah suatu penarikan kesimpulan umum dari analisis penelitian dan kesimpulan adalah rumusan hubungan-hubungan tertentu yang diperlihatkan oleh hasil penelitian serta menunjukkan teruji atau tidaknya hipotesis yang telah dirumuskan (Nasir, 1983: 440).

1. Generalisasi

- a. Siswa yang mempunyai nilai ebtanas murni tinggi kemampuan mengapresiasi puisi lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang mempunyai nilai ebtanas murni rendah.
- b. Siswa yang mempunyai minat baca tinggi berpengaruh positif terhadap kemampuan mengapresiasi puisi.

2. Kesimpulan

- a. Nilai ebtanas murni tinggi berpengaruh lebih baik terhadap kemampuan mengapresiasi puisi

siswa kelas dua SMA K.Gamaliel Madiun bila dibandingkan dengan nilai ebtanas murni rendah. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang mempunyai nilai ebtanas murni tinggi lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang nilai ebtanas murninya rendah.

- b. Minat baca tinggi berpengaruh lebih baik terhadap kemampuan mengapresiasi puisi siswa kelas II SMA K.Gamaliel Madiun yang bila dibandingkan dengan minat baca rendah. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mengapresiasi puisi siswa kelas II SMA K.Gamaliel Madiun yang berminat baca tinggi lebih baik apabila dibandingkan dengan kemampuan mengapresiasi puisi siswa yang berminat baca rendah.

C. Implikasi Penelitian

Setelah penulis mengadakan penelitian yang berjudul "Pengaruh Nilai Ebtanas Murni dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa SMA K.Gamaliel Madiun " Penulis dapat menyimpulkan :

Nem merupakan nilai yang diperoleh melalui ebtanas, Tinggi rendahnya NEM peserta ebtanas mencerminkan kemampuan dan pengetahuan peserta ebtanas tersebut. Dengan demikian NEM dapat dikatakan sebagai standart karena mengukur kemampuan siswa.

NEM didasarkan atas bahan dan tujuan umum dari sekolah - sekolah dalam suatu negara. Hal ini terbukti bahwa soal ebtanas diambil dari kurikulum dan dari buku - buku yang diterbitkan oleh Depdikbud. Bahan ebtanas tersebut berlaku untuk sekolah di Indonesia yang berada di luar negeri.

NEM merupakan faktor pendorong untuk lebih giat dan rajin. Suatu misal jika seorang siswa SMA kalau NEM-nya tinggi maka akan punya rasa kebanggaan tersendiri di sekolah. Sebaliknya jika anak masuk SMA dengan NEM terlalu rendah, maka ia akan minder.

Melihat faktor NEM yang sangat berpengaruh dalam proses belajar, maka perlu ditingkatkan dan ditumbuhkan cara belajar siswa agar mencapai hasil yang diharapkan. Secara tegas NEM harus didukung karena NEM merupakan penggambaran kemampuan siswa.

Mengingat siswa yang memiliki NEM bidang studi Bahasa Indonesia tinggi berpengaruh baik terhadap kemampuan mengapresiasi puisi, terbukti pada hipotesis I maka hendaknya guru Bahasa dan Sastra Indonesia memisahkan siswa yang mempunyai NEM tinggi dengan siswa yang memiliki NEM rendah. Untuk siswa yang mempunyai NEM bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia rendah hendaknya diberi pelajaran ekstrakurikuler.

Di samping NEM, minat baca juga berpengaruh penting. Minat merupakan faktor penggerak yang dapat mendorong orang melakukan suatu kegiatan dan menaruh perhatian serta merelakan dirinya untuk terlibat di dalam kegiatan tersebut. Meskipun minat merupakan faktor kejiwaan yang berasal dari dalam diri individu, tetapi minat dapat ditumbuhkan dengan latihan yang teratur dan berkesinambungan.

Pada hipotesis II terbukti bahwa minat baca berpengaruh positif terhadap kemampuan mengapresiasi puisi. Oleh sebab itu guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya dapat membangkitkan minat siswa untuk membaca buku-buku sastra.

Minat baca siswa yang sudah tumbuh harus dipupuk serta dipelihara agar menjadi suatu kebiasaan. Kalau siswa sudah terbiasa membaca buku-buku sastra maka dengan sendirinya ia akan tertarik untuk mengapresiasi karya yang dibacanya. Dengan demikian tujuan pengajaran sastra di sekolah akan dapat tercapai.

Mengingat besarnya peranan NEM dan minat baca, maka pihak yang berwenang hendaknya memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan menjadikan bahan pertimbangan dalam menetapkan suatu kebijaksanaan di dunia pendidikan dan pengajaran di tanah air kita.

Dengan memperhatikan kedua hal di atas yaitu masalah NEM dan pentingnya peranan minat baca dalam

menetapkan belajar mengapresiasi puisi, selain menjadi tanggung jawab yang berwajib juga menjadi tanggung jawab kita bersama. Pada hakekatnya segala sesuatu yang mempengaruhi keberhasilan dalam dunia pendidikan antara satu dengan yang lain saling mempengaruhi kita juga ikut bertanggung jawab.

D. Saran

Dengan terujinya hipotesis satu dan dua, berarti secara signifikan nilai ebtanas murni dan minat baca berpengaruh terhadap kemampuan mengapresiasi puisi. Berikut ini penulis mengajukan saran-saran

1. Untuk guru Bahasa dan Sastra Indonesia.

Guru-bahasa Indonesia yang sekaligus juga merangkap sebagai guru sastra dituntut untuk mempunyai daya apresiasi yang baik, tepat dan mendalam. Dengan demikian diharapkan guru Bahasa Indonesia mampu memilih dan mengembangkan bahan tertera pada kurikulum untuk diperluas sehingga siswa akan memperoleh suatu pengalaman sastra yang sangat memadai.

Guru Bahasa Indonesia hendaknya membangkitkan minat siswa untuk senang terhadap karya sastra. Misalnya dengan mengadakan kegiatan hari sastra dan mengisi kegiatannya. Bisa juga dengan jalan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dalam hal

ini mengadakan latihan drama, deklamasi atau membahas puisi atau karya sastra yang lain.

Guru Bahasa Indonesia hendaknya memiliki data tersendiri siswa-siswa mana yang NEM Bahasa-Indonesianya tinggi dan rendah pada jenjang sebelumnya. Untuk siswa yang NEM Bahasa Indonesianya rendah hendaknya diberi kegiatan ekstrakurikuler.

Pengajaran sastra hendaknya bukan hanya sekedar memberikan bahan pengetahuan saja tetapi harus mencakup semua aspek yang ada dalam apresiasi sastra. Siswa diharapkan dapat mencapai taraf apresiasi yang lebih tinggi.

2. Untuk Orang Tua Siswa.

Pendidikan berlangsung di dua tempat yaitu pendidikan di sekolah dan pendidikan di luar sekolah (rumah). Fungsi pendidikan hendaknya jangan diserahkan pada lembaga sepenuhnya, tetapi orang tua juga harus ikut bertanggung jawab mendidik anaknya. Orang tua harus berperan dalam membantu mencari lingkungan belajar yang memadai guna keberhasilan.

3. Untuk Sekolah

Untuk meningkatkan bidang sastra di sekolah maka perlu adanya fasilitas yang memungkinkan siswa untuk dekat dengan karya sastra.

Dalam hal ini sekolah hendaknya menyediakan buku-buku karya sastra yang memadai sehingga siswa akan dekat dengan karya sastra. Waktu hari sastra hendaknya sekolah mengadakan kegiatan yang berbau sastra. Mengadakan kebijaksanaan untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dalam hal ini membaca puisi, deklamasi dan latihan drama.

4. Untuk Pemerintah

Banyak terjadi keluhan terhadap kurikulum yang ada yaitu tidak ada kesesuaian antara tujuan pengajaran sastra dengan waktu yang disediakan. Oleh karena itu hendaknya pemerintah mengusahakan adanya kesesuaian hal di atas.

Pemerintah hendaknya mengusahakan sarana belajar yang baik dan memadai. Misal menyediakan ruang perpustakaan dan hal lain sehingga guru tidak keluhan adanya kekurangan sarana dalam proses belajar mengajar.

Mengingat prestasi belajar siswa juga ditentukan oleh minat baca, maka tidak dapat diabaikan peranan minat baca dalam keberhasilan belajar.

Oleh karena itu, minat perlu ditumbuhkan dan dibiina. Tentu saja guru sangat berperanan penting dalam hal ini. Di samping itu orang tua dan guru menjadi model penting dalam meningkatkan minat baca

siswa.

Setelah dikemukakan beberapa saran, perlu dikemukakan kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Kekurangan yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut :

a. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai dalam mengukur minat baca sulit ditetapkan. Mengingat mengukur minat bukanlah suatu pekerjaan yang mudah seperti mengukur panjang atau lebar dalam ilmu ekssak.

b. Populasi Penelitian

Populasi penelitian yang diambil hanya kelas dua, yaitu pada kelas II SMA K.Gamaliel Madiun. Jumlah populasi ini termasuk kategori populasi yang sempit. Oleh karena itu kesimpulan yang ditarik belum bisa mewakili secara pasti.

Dari kelemahan-kelemahan tersebut diatas dalam penelitian - penelitian yang akan datang hendaknya tidak terulang lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, Pengantar Memahami Unsur-unsur dalam Karya Sastra II, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Malang, Malang, 1984.
- Bloom, Benyamin S., Taxonomy of Educational Objective, Logman, New York, 1977.
- Burhan, Yasir, Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia, Ganaco NV, Bandung, 1971.
- , "Selayang Pandang tentang Ujian Bahasa", Pengajaran Bahasa dan Sastra, No 4 (Tahun V), 1979.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum 1975 Bahasa dan Sastra Indonesia, Jakarta, 1975.
- , GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia, Jakarta, 1984.
- , Petunjuk Pelaksanaan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional 1984/1985, untuk Sekolah atau Kursus dalam Lingkungan Pembinaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdikbud Dirjen Dasar dan Menengah, Jakarta, 1985.
- , Petunjuk Pelaksanaan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional 1985/1986, untuk Sekolah atau Kursus dalam Lingkungan Pembinaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdikbud, Jakarta, 1986.
- Effendi, S., Bimbingan Apresiasi Puisi, Tangga Mustika, Alam, Jakarta, 1982.
- , Pedoman Penulisan Laporan Penelitian, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1978.

- Frank, Jo Sette, Orang Tua, Anak dan Buku, Gunung Agung, Jakarta, 1984.
- Hadi, Sutrisno, Metodologi Research III, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1971.
- Halim, Amran, Politik Bahasa Nasional, Balai Pustaka, Jakarta, 1981.
- , Ujian Bahasa, Ganaco NV, Bandung, 1974. :
- Hartoko, Dick, Pengantar Ilmu Sastra, Gramedia, Jakarta, 1984.
- Jassin, H.B., Tifa Penyair dan Daerahnya, Gunung Agung, Jakarta, 1977.
- Munandar, Utami, S.C., Pengembangan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Gramedia, Jakarta, 1982.
- Nazir, Muhamad, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983.
- Poerwodarminto, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1986.
- Rahman, A., "Mari Memahami Pengajaran Sastra", Makalah Pertemuan, Ilmiah Bahasa dan Sastra se-DIY dan Jawa Tengah di Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 1986.
- Rahmanto, B., Metode Pengajaran Sastra, Kanisius, Ende-Flores, 1988.
- Rosidi, Ayip, Pembinaan Minat Baca Bahasa dan Sastra, Bina Ilmu, Surabaya, 1983.
- Rusyana, Yus, Kegiatan Apresiasi Sastra Indonesia Murid SMA Jawa Barat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Ja-

karta, 1979.

_____, Metode Pengajaran Sastra, Gunung Larang, Bandung, 1982.

Sardju, Rangkuman Teori Kurikulum 1975, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 1982.

Situmorang, B.P., Puisi Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur, Nusa Indah, Ende-Flores, 1980.

Sudjiman, Panuti (ed), Kamus Istilah Sastra, Gramedia, Jakarta, 1984.

Sukardi, Dewa Ketut, Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak, Ghallia Indonesia, Jakarta, 1986.

Surakhmad, Winarno, Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran, Tarsito, Bandung, 1982,

Tarigan, Henry Guntur, Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa, Angkasa, Bandung, 1984.

Teeuw, A., Sastra dan Ilmu Sastra, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984.

Tirtawirya, Putu Arya, Apresiasi Puisi dan Prosa, Nusa Indah, Ende-Flores, 1983.

Umaryati, Booen S., Pengajaran Bahasa dan Sastra, No 3 (Tahun V), Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1984.

Waluyo, Herman J., Apresiasi dan Pengajaran Sastra (Sastra II), FKIP UNS, Surakarta, 1987.

_____, Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 1987.

———, Teori dan Apresiasi Puisi, Erlangga, Jakarta, 1987.

Wardai, I.G.A.K., Pengajaran Bahasa dan Sastra, P3G Depdikbud, Jakarta, 1981.

Wellek, Rene dan Warren, Austin, Teori Kesusastraan, Diterjemahkan oleh Budianto, Melani, Gramedia, Jakarta, 1989.

Winkel, W.S., Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar, Gramedia, Jakarta, 1983.

Whiterington, Psikologi Pendidikan, Aksara Baru, Jakarta, 1985.

Yunus, Umar, Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu, Baktara Karya Aksara, Jakarta, 1981.